

BAB II

TUJUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signaling theory (Teori sinyal) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal perusahaan yakni investor dan kreditor (Wolk, 2004). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai dengan cara mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar. Salah satunya dengan informasi keuangan yang dapat dipercayakan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

(Spence, Michael 1973,) menyatakan bahwa informasi asimetris terjadi pada pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, Spence membuat suatu kriteria sinyal berguna untuk menambah kekuatan pada pengambilan keputusan. Teori sinyal mengungkapkan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan yang lain. Teori sinyal juga merupakan salah satu perusahaan untuk mengurangi informasi asimetri. Teori sinyal mengemukakan

bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

Kualitas pelaporan keuangan yang mencerminkan nilai perusahaan merupakan sinyal positif yang dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak pihak lain yang berkepentingan. Laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor atau pihak pihak lain untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis. Dalam *signaling theory* (Teori sinyal), pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa depan, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Sebagai contoh menurut Brigham (1999), peningkatan hutang diartikan oleh pihak luar sebagai gambaran perusahaan mampu membayar kewajiban dimasa yang akan datang, yang berarti juga adanya resiko bisnis yang rendah, dimana hal tersebut akan di respon secara positif oleh pasar.

Menurut Jogiyanto (2000), informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investiasi. Rasio – rasio dari laporan keuangan seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktiva dan rasio utang (*solvabilitas*) akan sangat bermanfaat bagi investor maupun calon investor sebagai salah satu dasar analisis dalam berinvestasi. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan melaporkan secara sukarela

ke pasar modal agar para investor mau menginvestasikan dananya, kemudian manajer akan memberikan sinyal dengan menyajikan laporan keuangan dengan baik supaya nilai saham meningkat.

2.2. Laporan Keuangan

Menurut *Fred Weston* dan *Thomas Copeland* (2010), laporan keuangan melaporkan prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar, bersama dengan analisis bisnis dan ekonomi, untuk membuat proyeksi dan peramalan untuk masa depan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari pencatatan secara keseluruhan. Laporan keuangan adalah suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 2004:17). Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan oleh para pemilik perusahaan dan sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2006) tentang penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan terdiri dari 30 beberapa komponen-komponen. Menurut Baridwan (2004) bentuk-bentuk laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Neraca

Neraca (*balance sheet*) meringkas aktiva, kewajiban dan ekuitas pemilik suatu perusahaan pada suatu periode, biasanya pada akhir tahun atau kuartal. Jumlah harta

yang dimiliki disebut aktiva (kewajiban). Jumlah kewajiban perusahaan disebut *passiva* (utang), dimana *passiva* terdiri dari utang + modal.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan dan biaya pendapatan dan beban dalam periode waktu tertentu. Selisih antara pendapatan serta biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita oleh perusahaan. Laporan laba rugi merupakan alat untuk mengetahui kemajuan yang dicapai oleh perusahaan dan juga untuk mengetahui berapakah hasil bersih atau laba yang didapat dalam satu tahun.

3. Laporan Perubahan *Ekuitas*

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah perbedaaan aktiva dan utang dari awal periode sampai akhir periode sehingga menjadi jumlah ekuitas.

4. Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*)

Laporan arus kas yaitu suatu laporan yang menunjukkan arus masuk dan keluar yang dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi dan 31 arus kas pendanaan.

Tujuan utama laporan arus kas adalah untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama satu tahun.

2.3. ROA (*Return On Assets*)

ROA (*Return On Assets*) merupakan salah satu *rasio profitabilitas* yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan

keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang

Menurut Sawir (2005:18), ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

2.3.1. Cara Perhitungan ROA

Menurut Brigham dan Houston (2001), pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. Dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}}$$

Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan (Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2005:65)

2.3.2. Fungsi ROA (*Return On Assets*)

Menurut Munawir (2007:91) Kegunaan dari analisa ROA (*Return on Assets*) dikemukakan sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Assets* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return On Asset* dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
3. Analisa *Return On Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
4. Analisa *Return On Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan,

sehingga dengan demikian akan dapat dihitung *profitabilitas* dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai profit potential.

5. *Return On Assets* selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return On Assets* dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

2.3.3.Keunggulan ROA (*Return On Assets*)

Menurut Munawir (2001: 91-92) keunggulan *Return On Assets* yaitu :

- a. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
- Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis ROA (*Return On Assets*)
- b. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis ROA (*Return On Assets*) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Menurut Abdul Halim dan Supomo (2001: 151) keunggulan ROA (*Return On Assets*) adalah sebagai berikut :

- a) Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.

- b) ROA dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya. Selanjutnya dengan ROA akan menyajikan perbandingan berbagai macam prestasi antar divisi secara obyektif. ROA akan mendorong divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan ROA tersebut.
- c) Analisa ROA dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.

2.3.4.Kelemahan ROA (*Return On Assets*)

Kelemahan ROA (*Return On Assets*) menurut Munawir (2001:94) adalah:

1. ROA (*Return On Assets*) sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
2. ROA (*Return On Assets*) mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. ROA (*Return On Assets*) akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

2.3.5.Faktor-faktor yang mempengaruhi ROA (*Return On Assets*)

Menurut Kasmir (2012:203), menjelaskan bahwa yang mempengaruhi ROA (*Return On Assets*) adalah hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai ROA (*Return On Assets*) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva.

Menurut Munawir (2007:89), besarnya ROA dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

- a) *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untung operasi).
- b) *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit Margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di hubungkan dengan penjualannya.

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba ROA (*Return On Assets*) termasuk salah satu *rasio profitabilitas*. Faktor- faktor yang mempengaruhi rasio *Return On Assets* ada beberapa rasio antara lain : Rasio Perputaran Kas, Rasio Perputaran Piutang, dan Rasio Perputaran persediaan.

a. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Dengan menghitung tingkat perputaran kas akan diketahui sampai berapa jauh tingkat efisiensi yang dapat dicapai perusahaan dalam upaya mendayagunakan persediaan kas yang ada untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Menurut Kasmir (2008:140) menyatakan rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

b. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Menilai berhasil tidaknya kebijakan penjualan kredit suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara melihat tingkat perputaran piutang. Menurut Sawir (2001:8) *Receivable Turnover* digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa rasio perputaran piutang yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kembali.

c. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual kepada konsumen. Untuk mempercepat pengembalian kas melalui penjualan maka diperlukan suatu perputaran persediaan yang baik.

- Unsur-unsur pembentuk ROA (*Return On Assets*)
- Indikator (alat ukur) yang digunakan didalam ROA (*Return On Assets*) melibatkan unsur laba bersih dan total asset (total aktiva) dimana laba bersih dibagi dengan total asset atau total aktiva perusahaan dikalikan 100% (Brigham dan Houston 2010:148).
- Dari definisi diatas, maka komponen-komponen pembentuk ROA (*Return On Assets*) menurut Kieso, Weygant, Warfield yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2002:153) adalah sebagai berikut:

- a. Pendapatan, adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama suatu periode yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
- b. Beban, adalah arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
- c. Keuntungan, adalah kenaikan *ekuitas* (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.
- d. Kerugian, adalah penurunan *ekuitas* (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

2.4. NPM (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian yaitu produksi, personalian, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan.

Merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan menurut (Kasmir,2012)

2.4.1. Cara menghitung NPM (*Net Profit Margin*)

Rasio NPM (*Net Profit Margin*) membandingkan antara laba bersih dengan penjualan bersih. Berikut adalah rumus NPM :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.4.2. Terdapat beberapa penyebab naiknya rasio NPM

- Laba bersih dan penjualan bersih meningkat, tetapi persentase kenaikan laba bersih lebih besar
- Laba bersih dan penjualan bersih turun, tetapi presentase penurunan penjualan lebih besar, sehingga tetap mampu meningkatkan NPM
- Laba bersih naik namun penjualan bersih turun

2.4.3. Terdapat beberapa penyebab turunnya rasio NPM

- Laba bersih dan penjualan bersih meningkat, tetapi presentase peningkatan penjualan lebih besar
- Laba bersih dan penjualan bersih sama-sama mengalami penurunan, dengan presentase penurunan laba bersih yang lebih besar
- Penjualan bersih naik namun laba bersih turun

2.5. EPS (*Earning Per Share*)

EPS (*Earning Per Share*) merupakan salah satu rasio yang sering digunakan dalam laporan tahunan kepada pemegang saham yang merupakan laba bersih dikurangi dividen dibagi dengan rata-rata tertimbang dari saham biasa yang beredar akan menghasilkan laba per saham. Dengan kata lain EPS (*Earning Per Share*) adalah

jumlah pendapatan yang di peroleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham biasa yang beredar.

EPS (*Earning Per Share*) merupakan komponen utama dalam analisis fundamental yang dilakukan investor dalam menganalisis sebelum memutuskan untuk membeli atau menjual saham. Ada alasan yang mendasari penggunaan komponen tersebut, yaitu pertama karena EPS dapat digunakan untuk mengestimasi nilai intristik suatu saham. Kedua deviden yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya berasal dari laba perusahaan. Ketiga ada hubungan perubahan earning dengan perubahan return saham. Variabel EPS dapat dijadikan sebagai gambaran yang diberikan kepada investor oleh sebuah perusahaan mengenai keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu dengan memiliki suatu saham (Zaki Baridwan, 2009).

Menurut Zaki Baridwan (2005) menyatakan: *Earning Per Share* adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode untuk setiap lembar saham yang beredar.

2.5.1. Cara menghitung Laba per saham (EPS)

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Dapat disimpulkan EPS adalah jumlah pendapatan atau keuntungan bersih dikurangi saham biasa untuk setiap lembar saham yang beredar saat menjalankan

operasi dalam suatu periode. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. Karena itu para pemodal sering kali memusatkan perhatian pada besarnya EPS (*Earning Per Share*) dalam melakukan analisis saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja mengembirakan pemegang saham karena besarnya besar laba yang di sediakan laba yang disediakan untuk pemegang saham (Eduardus Tendelilin,2011).

2.5.2. Kegunaan EPS (*Earning Per Share*)

Variabel EPS merupakan *proxy* laba per saham perusahaan yang di harapkan dapat memberi gambaran bagi investor mengenai bagian keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode tentunya dengan memiliki suatu saham (Samsul,2008). Kegunaan EPS adalah sebagai berikut :

1. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh deviden atau capital gain. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran deviden dan kenaikan nilai saham di masa mendatang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan. EPS atau lembar per saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya (Young, 2009).
2. Laba per lembar saham diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan rata-rata saham biasa yang beredar. EPS merupakan hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. EPS biasanya

merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor yang umumnya terhadap korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba dan pertumbuhan return saham.

3. Jumlah pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham adalah pendapatan bersih setelah dikurangi pajak pendapatan. Pendapatan bersih ini setelah dikurangi dengan deviden dan hak-hak lainnya untuk pemegang saham biasa. Dengan cara membagi jumlah pendapatan yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar maka akan diketahui jumlah lembar pendapatan untuk setiap lembar saham tersebut. (Young, 2009)
4. Pendapatan per saham (EPS) perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. EPS menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai EPS, semakin besar keuntungan (*return*) yang diterima pemegang saham (Ridwanda Inge Barlian, 2009).

Jadi jika saham yang beredar dari saham prioritas dan saham biasa maka langkah pertama adalah menentukan pendapatan yang menjadi hak pemegang saham prioritas dan hak tersebut dikurangkan pada laba bersih yang diperoleh baru kemudian dapat dihitung laba per lembar saham (Ridwan dan Inge Barlian, 2009).

2.5.3. Kelemahan Pelaporan EPS (*Earning Per Share*) dalam laporan keuangan

1. Permasalahan pelaporan EPS (*Earning Per Share*) yang akan menimbulkan konflik kepentingan antara investor di satu sisi sebagai pengguna laporan keuangan dan manajemen di sisi lainnya sebagai penyaji laporan keuangan.
2. Lemahnya kemampuan laporan keuangan untuk menggambarkan kondisi perusahaan yang paling terkini. Seperti yang kita ketahui bahwa laporan keuangan disusun pada akhir periode (biasanya 1 tahun) untuk menggambarkan apa yang telah terjadi pada perusahaan pada periode tertentu. Akan tetapi, gambaran tersebut dalam kenyataan masih merupakan gambaran sesaat (foto) kondisi perusahaan pada saat laporan keuangan tersebut dibuat. Kelemahan seperti ini di kenal juga dengan istilah snapshot.



2.6. ROE (*Return On Equity*)

ROE (*Return On Equity*) merupakan tingkat pengembalian atas ekuitas pemilik perusahaan. *Return On Equity* secara eksplisit memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *return* bagi pemegang saham biasa setelah memperhitungkan bunga (biaya hutang) dan biaya saham preferen. *Return On Equity* merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan (*the common stockholder*), karena rasio ini menunjukkan tingkat kembalikan yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan (Sartono, 2001). Untuk menilai efektivitas manajemen dalam menambahkan nilai, investor ekuitas mengevaluasi profitabilitas perusahaan dengan menggunakan berbagai langkah. Salah satu langkah yang paling banyak digunakan adalah dengan return on equity (ROE) yang dihitung berdasarkan laporan keuangan perusahaan (Tezel dan McManus, 2003).

Menurut Fahmi (2011:137) ROE disebut juga dengan laba atas equity. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Sedangkan menurut Kasmir (2014:115) adalah “ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dan model sendiri . Rasio ini maka semakin baik , artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya”.

2.6.1. Cara menghitung ROE (*Return On Equity*)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ROE merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal yang dimilikinya untuk menghasilkan laba setelah pajak.

2.6.2. Kegunaan ROE (*Return On Equity*)

1. Untuk mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
2. Mengetahui produktivitas dari seluruh modal perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
3. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal sendiri maupun pinjaman.

2.7. Saham

Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhruddin 2001:5). Sedangkan menurut Robert Ang (1997), saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun organisasi (instansi) dalam suatu perusahaan. Nilai suatu saham berdasarkan fungsinya dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. *Par Value* (Nilai Nominal)

Nilai nominal suatu saham adalah nilai yang tercantum pada saham yang bersangkutan yang berfungsi untuk tujuan akuntansi. *Par value* disebut juga *stated value* atau *face value*. Nilai yang tercantum pada saham untuk tujuan akuntansi (Ketentuan UU PT No. 1/1995):

1. Nilai nominal dicantumkan dalam mata uang RI
2. Saham tanpa nilai nominal tidak dapat dikeluarkan

Nilai nominal ini tidak digunakan untuk mengukur sesuatu. Jumlah saham yang dikeluarkan perseroan dikali dengan nilai nominalnya merupakan modal disetor penuh bagi suatu perseroan dan dalam pencatatan akuntansi nilai nominal dicatat sebagai modal ekuitas perseroan di dalam neraca. Untuk satu jenis saham yang sama harus mempunyai satu jenis nilai nominal.

b. *Base Price* (Harga Dasar)

Harga dasar suatu saham sangat erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Harga dasar suatu saham dipergunakan dalam perhitungan indeks harga saham. Harga dasar suatu saham baru merupakan harga perdananya. Harga dasar akan berubah sesuai dengan aksi emiten.

c. *Market Price* (Harga Pasar)

Market Price atau harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham.

Harga saham akan mengalami perubahan naik atau turun pada waktu tertentu. Perubahan ini dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran, jika suatu saham mengalami kenaikan permintaan, maka harga saham cenderung akan naik. Sebaliknya, jika terjadi kenaikan penawaran, maka harga saham akan cenderung turun.

2.7.1.Harga Saham

Harga pasar saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek (Sunariyah, 2004:112). Apabila bursa efek telah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*Closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham. Harga pasar ini merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain, dan disebut sebagai harga di pasar sekunder. Harga pasar inilah yang menyatakan naik-turunnya suatu saham dan setiap hari diumumkan di surat-surat kabar atau di media-media lainnya.

Harga satu saham yang diperdagangkan di pasaran adalah harga pasar dari saham yang bersangkutan. Sedangkan bila seluruh saham yang dikeluarkan akan diberi harga (dinilai), maka disebut nilai pasar. Untuk mendapatkan jumlah nilai pasar (*market value*) suatu saham yaitu dengan mengalikan harga pasar dengan jumlah saham yang dikeluarkan.

Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan atau badan dalam suatu perusahaan, selembarnya adalah selembarnya kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemiliknya (Berapapun persinya/ jumlahnya) dari suatu

perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. Selembar saham mempunyai nilai atau harga. Menurut sawidji widoatmojo (1996;46) harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (Tiga) yaitu:

a. Harga nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal membebaskan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek.

Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi. (*under writer*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga ini lah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena ada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

Menurut arifin (2011:116) Faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham adalah sebagai berikut:

a. Kondisi *fundamental emiten*

Faktor Fundamental merupakan faktor yang erat kaitannya dengan kondisi perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia, kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan. Menurut Husnan (1998:315) Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan:

1. Mengestimasi nilai faktor fundamental yang dapat mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang.
2. Menetapkan hubungan variabel tersebut hingga diperoleh taksiran harga saham.

Menurut Jogiyanto (1998:135), *analisis fundamental* merupakan analisis yang menggunakan data-data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan, seperti laba, *dividen* yang dibagi dan sebagainya. Dengan demikian untuk menganalisis harga saham digunakan analisis *fundamental*. Analisis *fundamental* merupakan analisis yang berkaitan dengan kondisi internal perusahaan.

b. Hukum permintaan dan penawaran

Setelah faktor fundamental faktor permintaan dan penawaran menjadi faktor kedua yang mempengaruhi harga saham. Dengan asumsi bahwa begitu investor 2

memenuhi kondisi fundamental perusahaan mereka akan melakukan transaksi jual beli. Transaksi transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuasi harga saham.

c. Tingkat suku bunga

Secara *teoritis*, hubungan pergerakan tingkat suku bunga perbankan dengan pergerakan harga saham berbanding terbalik, artinya jika suku bunga bank meningkat maka harga saham yang di perdagangan di BEI cenderung akan menurun. Terdapat beberapa faktor yang memungkinkan pengaruh fluktuasi bunga perbankan terhadap harga saham :

1. Investor mengalihkan investasinya ke instrument perbankan Jika tingkat suku bunga perbankan meningkat, maka instrumen perbankan seperti deposito akan lebih profitable sehingga investor dapat mengalihkan investasinya dari saham yang diperdagangkan di bursa efek kepada deposito perbankan.
2. Meningkatnya beban biaya bagi perusahaan Perusahaan secara umum memiliki utang kepada perbankan sehingga meningkatnya bunga perbankan dapat meningkatkan biaya operasional perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko bagi perusahaan.

d. *Valuta Asing*

Mata uang amerika (Dollar), merupakan mata uang terkuat diantara mata uang yang lain. Apabila dolar naik maka investor asing akan menjual sahamnya dan ditempatkan di bank dalam bentuk dolar sehingga menyebabkan harga saham naik.

e. Dana Asing di Bursa

Mengamati jumlah dana *investasi asing* merupakan hal yang penting, karena demikian besarnya dana yang ditanamkan, hal ini menandakan bahwa kondisi investasi di Indonesia telah kondusif yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak lagi negatif, yang tentu saja akan merangsang kemampuan emiten untuk mencetak laba. Sebaliknya jika investasi asing berkurang, ada pertimbangan bahwa mereka sedang ragu atas negeri ini, baik atas keadaan sosial politik maupun kamanannya. Jadi besar kecilnya investasi dana asing di bursa akan berpengaruh pada kenaikan atau penurunan harga saham.

f. Indeks Harga Saham

Kenaikan indeks harga saham gabungan sepanjang waktu tertentu, tentunya mendatangkan kondisi investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika turun berarti iklim investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika turun berarti investasi sedang buruk. Kondisi demikian akan mempengaruhi naik atau turunnya harga saham di pasar bunga.

2.8. Penelitian Terdahulu

Judul yang diambil tentu tidak lepas dari penelitian terdahulu sebagai landasan dalam menyusun sebuah kerangka pikir ataupun arah dari penelitian ini. Ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang pengaruh ROA,NPM,EPS dan ROE, terhadap harga saham perusahaan manufaktur subsektor food and beverage. Penelitian itu dilakukan oleh :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Opi Dwi Dera Astuti (2018)	Pengaruh ROA,NPM, EPS, terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2014 – 2017	Harga Saham, ROA, NPM, dan EPS	a. ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham b. NPM tidak berpoengaruh signifikan terhadap harga saham c. EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Anita Suwandani, Suhendro, Anita Wijayanti (2017)	Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di BEI tahun 2015	Profitabilitas (ROA, ROE, EPS dan NPM) dan harga saham	<ul style="list-style-type: none"> a. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham b. ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham c. EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham d. NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham
R. Neny Kusuma Dewi (2018)	Pengaruh Return on Assets, Return On Equity, Net Profit Margin, terhadap harga saham pada perusahaan sector food and beverage yang terdaftar di bursa Indonesia periode 2015 – 2017	ROA, ROE NPM dan Harga Saham	<ul style="list-style-type: none"> a. ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham b. ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham c. NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

Eko Meiningsih Susilowati (2015)	The Effect Of Return on assets, Return on Equity, Net profit margin, and earning per share on stock price	ROA, ROE, NPM, EPS , dan Harga saham	<ul style="list-style-type: none"> a. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham b. ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham c. EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham d.NPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham
Rosdian Widiawati Watung, Ventje Ilat (2016)	Pengaruh Return On Asset (ROA) Net Profit Margin (NPM), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	ROA,NPM,EPS ,Stock Price	<ul style="list-style-type: none"> a. ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham b. NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham c. EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Fransisco F. G. Ginsu. Ivonne S. Saerang Ferdy Roring	Pengaruh Earning Per Share (EPS) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham	Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Harga Saham	a. EPS berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham b. ROE berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham
---	--	--	--

2.9. Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.9.1. Pengaruh ROA terhadap harga saham

Menurut Sawir (2005:18), ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

Jika ROA tinggi maka harga saham naik. Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Astuti (2018) menyatakan bahwa ROA berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Serta menurut Dewi (2018) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H1 : ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

2.9.2. Pengaruh NPM terhadap harga saham

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan.

Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian yaitu produksi, personalian, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan.

NPM semakin meningkat menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan keuntungan yang di peroleh pemegang saham akan semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Suwandani, Suhendro, dan wijayanti (2017) menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H2: NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

2.9.3. Pengaruh EPS terhadap harga saham

EPS (*Earning Per Share*) merupakan salah satu rasio yang sering digunakan dalam laporan tahunan kepada pemegang saham yang merupakan laba bersih dikurangi dividen dibagi dengan rata-rata tertimbang dari saham biasa yang beredar akan menghasilkan laba per saham. Dengan kata lain Earning Per Share (EPS) adalah jumlah pendapatan yang di peroleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham biasa yang beredar.

EPS (*Earning Per Share*) menunjukkan jumlah uang yang di hasilkan (Return) dari setiap lembar saham semakin besar, maka semakin besar nilai EPS akan semakin besar keuntungan yang di terima pemegang saham. Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Meira Yustina (2014-2017) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H3: EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

2.9.4. Pengaruh ROE terhadap harga saham

ROE (*Return On Equity*) merupakan rasio yang membandingkan laba *netto* setelah pajak dengan ekuitas yang diinvestasikan pemegang saham di perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010:133), rasio yang paling penting adalah ROE (*Return On Equity*), pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian modal yang tinggi atas modal yang mereka investasikan dan ROE menunjukkan tingkat pengembalian yang mereka peroleh. ROE (*Return On Equity*) merupakan rasio yang membandingkan laba *netto* setelah pajak dengan ekuitas yang diinvestasikan pemegang saham di perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010:133), rasio yang paling penting adalah ROE (*Return On Equity*), pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian modal yang tinggi atas modal yang mereka investasikan dan ROE menunjukkan tingkat pengembalian yang mereka peroleh.

Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula nilai perusahaan dimata *investor* dan calon *investor* dan mengakibatkan naiknya harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2015) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham .

H4 : ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

2.9.5. Pengaruh ROA, ROE, NPM, dan EPS secara simultan terhadap harga saham

Indikator untuk mengukur Harga saham adalah profitabilitas. Ukuran profitabilitas yang di gunakan ROA, NPM, EPS, dan ROE . ROA (*Return On*

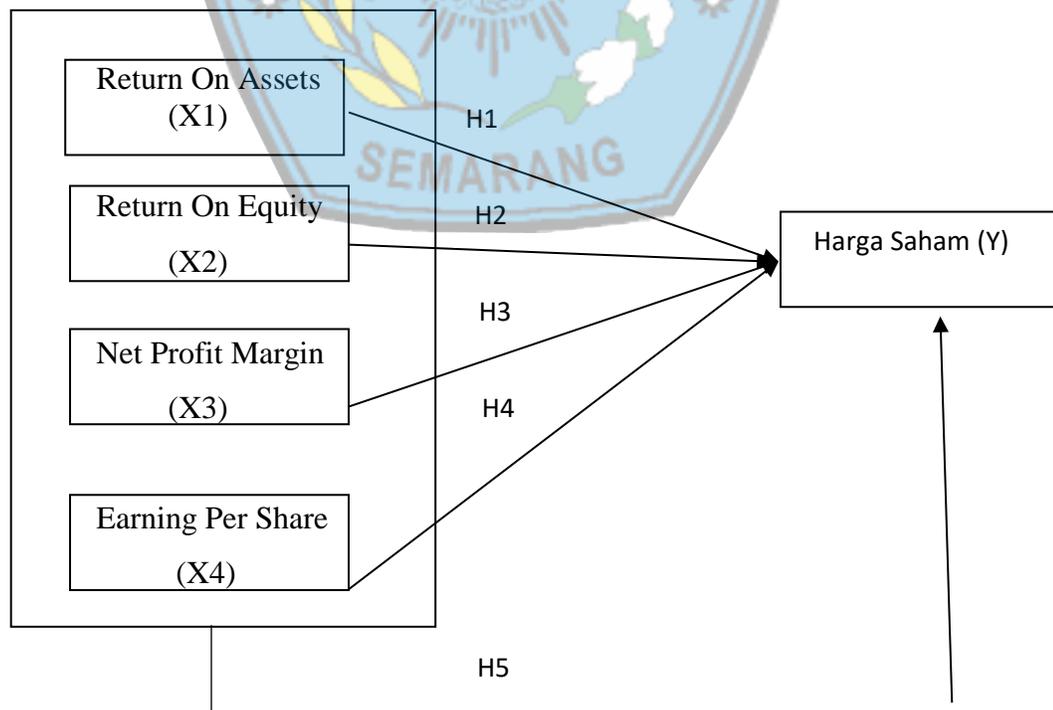
Asset)ROE(Return On Equity), EPS (Earning Per Share), NPM (Net Profit Margin) masing-masing secara parsial dan bersama-sama simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan makanan dalam penelitian Susilowati (2015)

H5: ROA, NPM, dan EPS secara simultan berpengaruh terhadap harga saham

2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka yang dituangkan dalam model penelitian pada Gambar 2.1 Berikut ini

Gambar 2.1 Berikut ini



Kerangka pemikiran diatas di uji dengan menggunakan persamaan regresi

$$y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Sumber rumus : Sudjana (1996)

Keterangan :

y = Harga Saham

x_1 = *Return On Assets*

a = Bilangan Konstanta

x_2 = *Return On Equity*

b_1 = Koefisien *Return On Assets*

x_3 = *Net Profit Margin*

b_2 = Koefisien *Return On Equity*

x_4 = *Earning Per Share*

b_3 = Koefisien *Net Profit Margin*

e = error

b_4 = Koefisien *Earning Per Share*

